

1. FAKTA SOSIAL DARI SEORANG TEMAN

Keadaan sosial masyarakat banyak mengalami perubahan ‘peran’, awalnya penulis tidak menyadari kondisi ini dan tidak pernah berpikir bahwa halnya sedemikian penting untuk diangkat sebagai wacana dan diberikan atensi.

Hingga suatu ketika, penulis melihat adanya lansiran berita-berita yang menyuarakan ketidakadilan, kemarahan, serta kebencian pada sebuah komunitas global di dunia maya yang dimotori oleh orang dan kelompok yang mengaku sebagai feminis.

Pencarian informasi perihal feminisme secara tidak sengaja mengarahkan penulis pada salah satu komunitas lain lagi yang sangat aktif melansir berita dan berkomunikasi satu sama lain dengan para anggotanya. Pertumbuhan anggota dan konten komunitas ini sangatlah menakjubkan setiap harinya. Salah seorang kontributor yang melansir komentar pada situs komunitas jejaring sosial yang berbahasa Inggris menyapa penulis dan menanyakan alasan perihal keberpentingan penulis untuk ‘bertamu’ ke komunitas tersebut.

Secara blak-blakan penulis menyatakan ingin menggali informasi perihal feminisme, apakah korelasi feminisme dengan visi-misi komunitas ini, karena keduanya tampak kontradiktif. Penulis melihat lansiran demi lansiran pada komunitas ini yang menyatakan bahwa ‘pemerintah dan masyarakat pada umumnya’ menjadi kelompok yang berseberangan dengan komunitas ini.

Sang narasumber angkat suara dan menyajikan sejumlah informasi yang membuat penulis tertegun cukup lama, seakan tidak percaya dengan informasi yang diutarakannya. Dan, ia pula yang menghantarkan penulis untuk berkomunikasi dan mewawancarai beberapa tokoh penting bidang gender politik.

Dari sekian banyak informasi yang disampaikannya, semuanya akan disajikan kembali apa adanya, dan pembaca yang akan menilai relevansi informasi ini. Apa yang dihadirkan pada bab pertama ini adalah sebagian dari ‘*jigsaw*’ yang cukup memberikan gambaran perihal yang akan diungkap lebih dalam pada buku ini.

Subbab selanjutnya menyajikan informasi yang disampaikannya oleh salah seorang *member* sekaligus kontributor dari komunitas yang penulis bicarakan sebelumnya. Fakta mulai diungkapkan satu per satu kepada penulis yang penulis identifikasi sebagai wujud nyata sejumlah aksi reaksi pada masyarakat manusia dalam dunia yang terkena imbas paham berjubah putih. Menurut sang narasumber, banyak orang tidak menyadari bahwa feminis memiliki kekuatan peubah dan berupaya untuk terus mewujudkan agendanya secara bertahap.

Berikan atensi pada penuturan narasumber berikut ini....

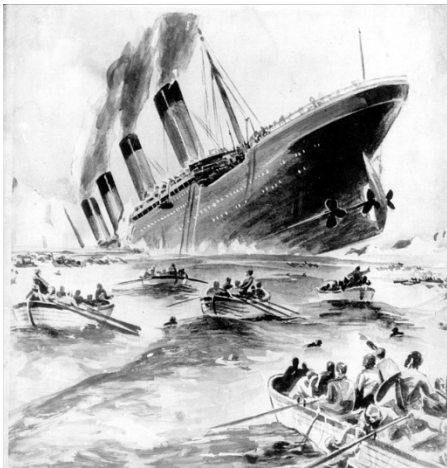
1.1 Karya Para Feminis

Sang narasumber mengawali pembicaraan dengan menceritakan pergerakan feminisme pada 1960-an. Menurutnya keengganan feminisme terhadap peran wanita yang diberikan oleh masyarakat sejak dulu terhadap perempuan, mendapatkan sanggahan dari kelompok sang narasumber bergabung, komunitas yang konvensional dan lebih kritis dibandingkan masyarakat era sebelumnya. Ia memperingatkan bahwa generasi yang muncul di era feminisme masa kini, memunculkan generasi yang sangat kritis terhadap feminisme. Mereka adalah generasi yang mempertanyakan kompetensi feminis dalam mengarahkan visi-misi masyarakat masa kini.

Ia berlogika perihal, para wanita di era sang ayah terdahulu, yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dan pria menjadi pencari nafkah, dan berlanjut dengan kisah sewaku bencana kapal Titanic terjadi, di mana para wanita dan anak-anak mendapatkan prioritas untuk diselamatkan terlebih dahulu sedangkan pria harus tetap berada di kapal yang hampir tenggelam, ini adaah budaya patriarki. Sadar atau tidak, feminis justru mengatakan patriarki adalah racun dan harus dihancurkan, hanya sistem patriarkilah yang memungkinkan tragedi seperti ini terjadi pada para pria. Perihal bencana Titanic, lebih dari 70% dari penumpang perempuan selamat, dibandingkan dengan kurang dari 20% laki-laki, menurut penuturan sebuah jurnal yang ditulis pada "Proceeding of National Academy of Sciences".



Para wanita dulu kerap kali didahulukan semisal naik kendaraan, masuk ke suatu gedung, dan lainnya, sedangkan pria dengan senang hati memberikan kesempatan bagi wanita.



Lukisan kontemporer yang menggambarkan tenggelamnya White Star Line, Titanic setelah menabrak gunung es sementara berlayar di selatan Grand Banks of Newfoundland pada 14 April 1912 (Daillymail.co.uk).

Zaman dulu, para pria membukakan pintu bagi para wanita dan mempersilakan wanita terlebih dahulu masuk, sebagai wujud perilaku seorang *gentleman* terhadap wanita dan sekarang wanita (Barat) merasa tersinggung jika seorang pria membukakan pintu baginya. Menurut feminis, wanita bisa melakukan segalanya sendiri tanpa bantuan pria dan hal membukakan pintu dianggap melecehkan wanita seakan wanita tidak mampu melakukannya sendiri. Dengan keyakinkan, sang narasumber berkata bahwa gagasan ini mulai memengaruhi para wanita dan pria pun mulai menarik diri terhadap wanita, enggan memberikan pelayanan karena takut dianggap seksisme.

Tidak ada paham lain, selain ideologi feminisme yang sedemikian mampu mengubah persepsi masyarakat tradisional untuk berpikiran bahwa wanita bisa melakukan segala-galanya yang pria lakukan, termasuk hal-hal seumpama sekadar membuka pintu bagi dirinya sendiri.



Pada 1970-an para perempuan menggosong feminisme. Mereka menginginkan perubahan untuk setara dalam banyak hal dan hal itu menimbulkan aksi berantai, hingga kini perubahannya luar biasa besar.